

## KONSEP DIRI DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN

Kharisma Nail Mazaya<sup>1)</sup> dan Ratna Supradewi<sup>2\*)</sup>

<sup>1,2)</sup> Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

<sup>\*)</sup>E-mail : ratnavina@gmail.com

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja putri di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja penghuni panti asuhan di bawah UPT Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja penghuni Panti Asuhan Ngesti Tomo Jepara, berusia antara 15 sampai 21 tahun. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 51 orang. Kedua variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup dan konsep diri. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi *product moment*. Hasil analisis data diperoleh nilai korelasi  $r_{xy} = 0,595$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara. Artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja maka, semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimilikinya, maka semakin rendah pula kebermaknaan hidupnya. Hasil dari uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Kata kunci : *konsep diri, kebermaknaan hidup, remaja, Panti Asuhan.*

## SELF CONCEPT AND LIFE MEANINGFULNESS AMONG ADOLESCENTS IN ORPHANAGE

### Abstract

This study aimed to empirically determine the relationship between self-concept and meaningfulness of life among adolescent girls in the orphanage Sunu Ngesti Tomo Jepara. The hypothesis proposed that there is a positive relationship between self-concept and meaningfulness of life in adolescents at the Orphanage. The populations in this study were all young residents of the orphanage under the Social Service Unit of Central Java Province. The samples in this study were juvenile orphanage residents Ngesti Tomo Jepara, aged between 15 to 21 years. The sampling method using purposive technique whereas the amount of samples amount was 51. Both variables in this study were measured using a scale of meaningfulness of life and self-concept. Data analysis technique used is product moment correlation technique.

The results of analysis of data obtained correlation values  $r_{xy} = 0.595$  with  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). This suggests there was a very significant positive relationship between self-concept and meaningfulness of life in adolescents at the Orphanage Sunu Ngesti Tomo Jepara. This means that the higher the self-concept that the adolescent has, the higher the meaningfulness of life. Conversely the lower the self-concept has, then the lower the meaningfulness of life. The results of correlation test showed that the hypothesis is accepted.

Keywords: Self concept, meaningfulness of life, teenager, orphanage

## Pendahuluan

Keluarga berfungsi sebagai wahana ideal bagi persiapan individu yang kelak melanjutkan tongkat estafet kehidupan. Namun pada kenyataannya tidak semua manusia dalam perjalanan hidupnya beruntung dapat memiliki keluarga yang ideal. Banyak anak yang mengalami kenyataan pahit dalam hidupnya. Kematian atau perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, keluarga *broken* dan sebagainya dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga, sehingga anak harus rela terlepas dari rengkuhan kasih sayang orang tua atau kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga. Salah satu kondisi tertentu inilah yang dapat menyebabkan seseorang berada dalam sebuah lembaga yang bernama Panti Asuhan (Hartini, 2001).

Panti Asuhan sebagai lembaga pengganti keluarga yang menanggapi anak-anak terlantar dan yatim piatu berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis. Namun menurut Nawir (2008, <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=674>) bahwa kenyataannya pengasuhan di Panti Asuhan ditemukan sangat kurang. Hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak tidak dipertimbangkan. Hal ini juga dijelaskan dalam hasil penelitian Margareth (Hurlock, 1999) yang menunjukkan bahwa perawatan anak di Panti Asuhan masih sangat kurang layak, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak juga membutuhkan kasih sayang untuk pemenuhan kebutuhan psikologisnya serta hubungan dengan lingkungannya sebagai kebutuhan sosial.

Panti Asuhan kadang masih diberi label negatif di kalangan masyarakat, karena Panti Asuhan seolah dianggap menjadi tempat regekan belas kasihan anak-anak terlantar dan kekurangan. Individu yang tinggal di Panti Asuhan akan dihadapkan pada segala dinamika kehidupan dan problema yang dijalaninya. Dalam menjalani kehidupannya, penghuni akan menjadi mudah putus asa bila tidak memiliki tujuan hidup, harapan, dan hal-hal berharga yang ingin dicapai. Hartini (2001) menjelaskan bahwa anak Panti Asuhan memiliki deskripsi atau gambaran kebutuhan psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh ketakutan dan kecemasan, sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Keadaan seperti ini yang dapat menyebabkan mereka rentan kehilangan kebermaknaan hidup.

Kehilangan kebermaknaan hidup dapat dialami oleh siapa saja termasuk remaja di Panti Asuhan. Hilangnya makna hidup akan membuat remaja tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya dan mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kegagalan dalam menemukan dan memahami makna hidup ini akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan, Hal ini diikuti dengan kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan, dan apati (Bastaman, dalam Napitupulu dkk, 2006). Emosi-emosi negatif yang muncul itu akan melemahkan sikap remaja dalam menghadapi kesulitan hidup.

Santrock (Anggriany, 2003) menyatakan bahwa pada masa remaja, perkembangan kognitif remaja sudah mencapai tahap formal operasional. Tahap perkembangan moral mereka pun sudah mulai mengembangkan moralitas internal, dan dengan tahap perkembangan tersebut remaja sudah dapat memahami sejauh mana telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Memasuki masa remaja berarti memasuki tahap *storm and stress* dalam perkembangan jiwa manusia, yaitu masa remaja yang penuh dengan masalah, tuntutan, dan tekanan dalam hidupnya. Salah satu lingkungan yang berperan membantu remaja agar menjadi lebih baik dan siap dalam menghadapi tugas perkembangan adalah keluarga. Hal ini menjadi berbeda dengan remaja yang tinggal di Panti Asuhan, karena peran keluarga inti telah tergantika (Napitupulu, 2007).

Hidup yang dijalani remaja di Panti Asuhan tak luput dari hambatan dan kesulitan, maka pembentukan dan pencarian makna hidup menjadi yang penting. Pencarian akan makna inilah yang menjadi pusat dari dinamika kepribadian manusia. Keinginan akan arti atau makna dalam hidup ini merupakan kekuatan motivasional yang mendasar dalam diri manusia (Alfian dan Suminar, 2003) Kehidupan bermakna ini ditandai oleh secara sadar berusaha meningkatkan cara berpikir dan bertindak positif, serta secara optimal mengembangkan potensi diri (fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual) untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidam-idamkan (Bastaman, 2007).

Mengembangkan potensi diri dapat dimulai dari mengenal dirinya terlebih dahulu. Bastaman (2007) menyatakan bahwa mengenali dan memahami diri sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi-potensi dan segi-segi positif serta mengurangi segi-segi negatif masing-masing pribadi, memahami sumber dan pola dari masalah-masalahnya serta lebih menyadari apa sebenarnya yang didambakan selama ini. Makna hidup inilah yang akan membimbing remaja panti asuhan untuk belajar menerima dan menghargai dirinya berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan dianggap berharga oleh mereka.

Mengenal diri sangat penting dalam upaya pengembangan diri, artinya tak mungkin terjadi proses pengembangan pribadi tanpa terlebih dahulu mengenali keunggulan dan kelemahan diri sendiri. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia sebagai *the self determining being*, yaitu memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya (Bastaman, 2007). Kesadaran diri tersebut sangat berkaitan dengan konsep diri. Kesadaran diri adalah hal yang sangat penting untuk memahami konsep diri dan standar, nilai serta tujuan yang dimiliki seseorang (Dayakisni dan Hudaniah, 2003). Samana (Effendi, 2004) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri mencakup seluruh aspek kepribadiannya.

Konsep diri yang dikembangkan oleh remaja Panti Asuhan dapat berupa konsep diri positif dan negatif. Mereka yang memiliki konsep diri positif maka akan dapat mengenal dirinya dengan baik, sehingga secara otomatis mereka dapat mengenali segala kelemahan dan keunggulan yang dimilikinya dan nantinya akan membuat mereka dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini yang akan menyebabkan penilaian diri yang positif. Semua itu akan membuat mereka mampu

menghargai dirinya dan hidupnya sehingga akan menjadikan hidupnya lebih berguna, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Bagi mereka yang memiliki konsep diri negatif menunjukkan bahwa mereka tidak dapat mengenali dirinya dengan baik sehingga tidak menyadari akan kelemahan dan keunggulannya, dan akhirnya tidak dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini dikarenakan adanya perasaan tidak mampu dan berharga dalam diri, serta memandang negatif terhadap diri dan hidupnya. Kesemuanya itu akan menyebabkan tidak tercapainya makna hidup. Seseorang yang tidak menemukan makna hidup adalah mereka yang mempersepsikan kehidupan secara negatif (Napitupulu, 2007).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan. Semakin tinggi konsep diri akan semakin tinggi kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan. Semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan.

### **Metode**

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kebermaknaan hidup sedangkan variabel bebasnya adalah konsep diri. . Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan di bawah UPT Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja penghuni Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara, berusia antara 15 sampai 21 tahun, sedangkan *try-out* dilakukan pada remaja penghuni Panti Asuhan Pamardi Putra Demak. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2000).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala. Skala pertama adalah skala kebermaknaan hidup yang mengacu pada karakteristik individu yang menghayati hidup bermakna menurut Bastaman (2007), yaitu : a) menunjukkan corak kehidupan yang penuh semangat dan gairah hidup, serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, b) tujuan hidup yang jelas sehingga kegiatan-kegiatan menjadi lebih terarah, c) melakukan tugas dan pekerjaan sehari-hari dengan semangat dan bertanggung jawab sebagai sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri, d) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, e) mampu menemukan aneka ragam pengalaman baru dan hal-hal yang menarik yang menambah kekayaan pengalaman hidup, f) menyadari adanya hikmah di dalam penderitaan yang dialami, g) bunuh diri tidak pernah terlintas dalam pikiran, h) kemampuan untuk menemukan tujuan-tujuan pribadi dan menemukan makna hidup merupakan sesuatu yang sangat berharga dan tinggi nilainya, i) usaha memenuhi makna hidup merupakan tantangan yang dilakukan secara bertanggung jawab, j) mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain. Semakin tinggi skor skala konsep diri menunjukkan semakin tinggi konsep diri yang dimilikinya, sebaliknya semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah pula konsep diri remaja Panti Asuhan. Berdasarkan perhitungan daya beda aitem pada skala konsep diri yang terdiri dari 60 aitem terdapat 33

aitem yang memiliki daya beda tinggi dan 27 aitem yang memiliki daya beda rendah dengan kriteria aitem yang memiliki koefisien aitem total ( $r_{ix}$ )  $\geq 0,30$ . Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar antara 0,312 sampai 0,546, sedangkan estimasi reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Alpha Cronbach dan didapatkan koefisien reabilitas sebesar 0,804.

Skala kedua adalah skala konsep diri yang disusun berdasarkan sepuluh ciri konsep diri positif dan konsep diri negatif menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2007, h. 105) yaitu konsep diri positif terdiri dari : yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha berubah. Ciri-ciri konsep diri negatif terdiri dari peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, bersikap hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi persepsi konsep diri, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah konsep diri yang dimiliki remaja Panti Asuhan. Berdasarkan perhitungan daya beda aitem pada skala konsep diri yang terdiri dari 60 aitem terdapat 29 aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi dan 31 aitem yang memiliki daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar antara 0,313 sampai 0,601, sedangkan koefisien reabilitasnya sebesar 0,808.

### Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi sebagai syarat untuk dapat dilakukan uji hipotesis. Analisis data dilakukan dari nilai standard Z untuk uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya hubungan antara kebermaknaan hidup dengan konsep diri. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada table 1.

**Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Std. Dev.	KS-Z	Sig	P	Keterangan
Kebermaknaan Hidup	101,98	10,122	0,727	0,666	> 0,05	Normal
Konsep diri	89,51	7,19	0,494	0,968	> 0,05	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh untuk setiap variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabel kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara memiliki K S-Z sebesar 0,727 dan  $p = 0,666$  ( $p > 0,05$ ), hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data variabel kebermaknaan hidup memiliki distribusi normal.
2. Variabel konsep diri diperoleh skor K S-Z sebesar 0,494 dan  $p = 0,968$  ( $p > 0,05$ ), hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data konsep diri memiliki distribusi normal.

Hasil uji linearitas diperoleh Flinier = 26,907 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), hal tersebut berarti bahwa hubungan kebermaknaan hidup dengan konsep diri adalah linear atau kedua variabel tersebut membentuk garis lurus.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan konsep diri.

Berdasarkan uji korelasi antara kebermaknaan hidup dengan konsep diri diperoleh  $r_{xy} = 0,595$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebermaknaan hidup dengan konsep diri pada remaja di Panti Asuhan. Hubungan positif yang signifikan ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa makin tinggi konsep diri maka makin tinggi kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan, sebaliknya makin rendah konsep diri maka makin rendah kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan.

Terbuktinya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam pencapaian kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Bastaman (Anggriany, 2006, h.56) yang menyatakan bahwa makna hidup itu dipengaruhi salah satunya adalah kualitas insani termasuk di dalamnya kesadaran diri. Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003) kesadaran diri adalah hal yang sangat penting untuk memahami konsep diri dan standar, nilai serta tujuan yang dimiliki seseorang. Juriana (2000) mengemukakan, adanya konsep diri dalam kenyataannya penting diperlukan dalam memaknai kehidupan, memberikan pemahaman bahwa untuk menghargai diri sendiri, hal yang paling utama yang harus dilakukan yaitu seseorang harus dapat lebih mengenal dirinya, baik mengenai kekurangan dan kelebihan diri, serta keunikan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Setelah seseorang mengenal dirinya dengan baik, orang tersebut akan dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi dan mengembangkan potensi dirinya. Potensi diri seseorang apabila dikembangkan akan dapat meraih kesuksesan.

Manusia termasuk remaja Panti Asuhan memiliki keinginan dasar untuk berhasil menjadi yang terbaik dalam hidupnya. Guna mewujudkan semua itu mereka dituntut untuk menerima segala bentuk keadaan dirinya (Napitupulu dkk, 2006). Bila remaja Panti Asuhan ini sulit menerima keadaan dirinya yang mencakup segala kelebihan maupun kekurangannya maka harapan-harapan untuk memperoleh kehidupan yang berarti bagi dirinya tidak akan terpenuhi dengan sendirinya. Bagi mereka yang beranggapan bahwa dengan tinggal di Panti Asuhan menjadikan suatu beban atau keadaan yang kurang menguntungkan, akan lebih banyak berpikir bahwa hidupnya kurang beruntung. Cara berpikir negatif akan melemahkan semangat untuk maju, mencapai apa yang semula mereka cita-citakan, sehingga pada akhirnya mereka akan kehilangan kebermaknaan hidupnya.

Remaja Panti Asuhan yang mempunyai konsep diri positif cenderung percaya bahwa hidup di Panti Asuhan bukan berarti ketidakberuntungan. Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2007) menyatakan individu yang mempunyai konsep diri positif yakin akan kemampuannya mengatasi masalah dan merasa dirinya setara dengan orang lain. Bastaman (2007) mengungkapkan dengan konsep diri positif, remaja Panti Asuhan mampu menemukan

kebermaknaan hidup dengan mengubah cara pandang, sikap remaja terhadap kesulitan, atau hambatan dengan tidak lagi memandangnya sebagai suatu penderitaan melainkan sebuah perjalanan hidup yang harus dilalui untuk memperoleh suatu kesuksesan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya.

Menemukan dan memperoleh kebermaknaan hidup bagi remaja di Panti Asuhan sangatlah penting. Hal ini diharapkan dapat memberikan kebahagiaan dan arahan ketika menghadapi segala kesulitan hidup. Frankl (Bastaman, 2007) mengartikan makna hidup yaitu hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan utama dalam kehidupan. Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Remaja Panti Asuhan yang mempunyai konsep diri negatif adalah mereka yang cenderung percaya bahwa penderitaan atau kejadian yang tidak menyenangkan akan berlangsung lama, dan mempengaruhi segala aktivitas kehidupannya. Mereka cenderung berpikir dengan cara yang negatif, sehingga melemahkan daya juangnya untuk menghadapi kehidupan. Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2007) mengatakan orang yang mempunyai konsep diri negatif cenderung peka pada kritik dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Cara berpikir terhadap suatu masalah secara positif akan menghilangkan rasa ketidakberdayaan, sedangkan cara berpikir terhadap suatu masalah secara negatif akan menambah rasa ketidakberdayaan. Kenyataan ini diperkuat oleh Bastaman (2007) yang menyatakan bahwa mereka yang menghayati hidup bermakna benar-benar tahu untuk apa mereka hidup dan bagaimana mereka menjalani hidup.

Kehidupan yang bermakna mengandung pengertian seberapa jauh seorang individu dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi serta kapasitas yang dimilikinya dan terhadap seberapa jauh dirinya telah mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam rangka memberi makna dalam kehidupannya (Alfian dan Suminar, 2003). Temuan ini dibuktikan oleh penelitian Bastaman yang menyatakan bahwa orang-orang yang mengalami hidup tidak bermakna, setelah melakukan perubahan dengan melakukan pekerjaan positif dan pengembangan diri (*directed activities*) mereka merasakan perubahan pada kondisi kehidupan yang lebih bermakna (Anggriany, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tergolong tinggi, mean empirik = 101,98 dibandingkan mean hipotetik = 82,5. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja Panti Asuhan dapat menemukan kebermaknaan hidupnya. Tingginya nilai kebermaknaan hidup pada subyek penelitian dapat disebabkan salah satunya, adanya pemberian wadah ketrampilan yang tersedia di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara. Penghuni Panti dapat menyalurkan bakatnya pada bidang kesenian, seperti musik dan tari, dan ketrampilan kerja seperti memasak, menjahit bagi remaja putri dan otomatis bagi remaja putra. Hal ini dipertegas oleh

Bastaman yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah kualitas insani yaitu pengembangan diri (Anggriany, 2006, h.56).

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa konsep diri memiliki peran dalam pencapaian makna hidup remaja di Panti Asuhan. Hasil deskriptif konsep diri remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara berada pada kategori tinggi, mean empirik = 89,51 dibandingkan mean hipotetik = 72,5. Tingginya konsep diri yang dimiliki subyek penelitian, dimungkinkan oleh beberapa hal. Remaja di Panti Asuhan tersebut cenderung telah dapat menerima kenyataan bahwa mereka memang tinggal di Panti Asuhan. Meski tidak lagi tinggal bersama orang tua, mereka telah menemukan keluarga baru, yaitu pengurus Panti dan teman-teman yang senasib. Kasih sayang dan kebersamaan di antara mereka, berpotensi untuk menumbuhkan konsep diri yang positif. Rogers (Juriana, 2000, h.70) menyebutkan orang-orang dengan konsep diri positif mempunyai penerimaan terhadap dirinya sendiri, memiliki penghargaan yang realistis, memiliki pola perilaku yang optimis dan tidak mudah menyerah. Faktor yang mempengaruhi konsep diri salah satunya adalah budaya (Wartona dan Tarwoto, 2003). Dalam hal ini kultur budaya Jawa yang kental dengan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menolong juga berperan menumbuhkan konsep diri positif.

Terciptanya konsep diri positif akan mendorong remaja untuk dapat memahami dan menghayati diri sendiri dengan mengenal dirinya terlebih dahulu, yaitu mengerti akan kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi dan segi positif serta mengurangi segi negatif masing-masing pribadi. Memahami sumber dan pola dari masalah serta lebih menyadari apa sebenarnya yang didambakan selama ini. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa peran konsep diri yang diwujudkan pada remaja Panti Asuhan dapat menunjang tercapainya suatu kehidupan yang lebih berarti dan bermakna. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kebermaknaan hidup pada penelitian ini adalah 35,4%, dan sisanya 64,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum digunakan pada variabel penelitian ini.

Kelemahan penelitian ini antara lain, ada beberapa aitem dalam skala penelitian yang masih agak sulit dipahami oleh subyek, terlihat ketika mengisi skala ada beberapa subyek yang terlihat kurang paham, sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda dengan yang diharapkan oleh peneliti. Kelemahan yang lain adalah kurang bervariasinya subjek penelitian dikarenakan pengambilan subjek hanya dilakukan pada satu Panti Asuhan saja.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara. Artinya semakin tinggi konsep diri remaja Panti Asuhan maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidupnya. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri remaja Panti Asuhan maka akan semakin rendah konsep dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai kontribusi sebesar 35,4%, terhadap kebermaknaan hidup remaja Panti Asuhan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan kepada para remaja Panti Asuhan untuk mempertahankan dan mengembangkan konsep dirinya yang positif, dengan cara menjalankan

fungsinya sebagai remaja yang aktif, untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, lebih mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dipunyainya, dan memperbaiki kekurangan-kekurangan diri, serta mengembangkan bakat dan ketrampilan yang dimilikinya, dengan aktif bergabung pada kegiatan yang tersedia di Panti.

Bagi peneliti selanjutnya perlu memperhatikan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seperti : intelegensia, kesadaran diri, pengembangan diri, humor, hasrat untuk bermakna, moralitas, transedensi diri, kreativitas, kebebasan dan tanggung jawab. Perlu juga untuk membandingkan kebermaknaan hidup pada remaja putra dan remaja putri.

#### **Daftar Pustaka**

- Alfian, N dan Suminar. 2003. Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir pada Berbagai Status Identitas Ego dan Jenis Kelamin sebagai Kovariabel (Penelitian Terhadap Mahasiswa Madura di Surabaya) *Insan*. Vol 5. No. 2. Hal. 87-109.
- Anggriany, N. 2006. Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagalaram. *Psikologika*. Vol. XI. No. 21. Hal 51-63.
- Bastaman. H.D. 2007. Logoterapi : Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang. UMM Press.
- Efendi, K. 2004. Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemampuan Verbal dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Muhammadiyah Sukonandi Yogyakarta. *Humanitas*. Vol.1, No.1. Hal 26-31.
- Hadi, S. 2000. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hartini, N. 2001. Deskripsi Kebutuhan Psikologi pada Anak Panti Asuhan. *Insan, Media Psikologi*. Vol.3, No.2. Hal. 109 -118..
- Hadi, S. 2000. *Metodologi research Jilid I*. Yogyakarta : Andi.
- Hurlock, E.B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi keenam (alih bahasa : Tjandrasih dan Zarkasih)* . Jakarta : Erlangga.
- Juriana, 2000. Kesesuaian antara Konsep Diri Nyata dan Ideal dengan Kemampuan Manajemen Diri pada Mahasiswa Perilaku Organisasi. *Psikologika*. Vol. 2. No.9, Hal. 65-76.
- Nawir. 2008. Kurangnya "Pengasuhan" di Panti Asuhan. <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=674>.
- Napitupulu, L, Nashori, F dan Kurniawan, I.N. 2006. Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Asuhan. *Psikologika*. Vol. XII. No. 11. Hal. 53-63.

Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Wartonah dan Tarwoto. 2003. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.